

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berperan sebagai alat komunikasi yang efektif untuk berinteraksi antar individu baik secara lisan maupun tulisan. Secara penggunaannya, bahasa tulis berbeda dengan bahasa lisan karena dalam bahasa tulis, penulis tidak hadir secara langsung sehingga pembaca hanya bisa menduga secara imajinatif sesuai dengan kalimat yang disajikan penulis. Dengan demikian, pengguna bahasa tulis perlu mengindahkan kaidah kebahasaan yang berlaku agar tidak menyulitkan pembaca dalam menerima informasi.

Kenyataannya, terdapat penyimpangan yang timbul dalam bahasa tulis, karena pengguna bahasa kurang memperhatikan kaidah kebahasaan dengan benar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Khabibah (2020, hlm 2) yang mengatakan, bahwa saat ini penggunaan bahasa tulis dalam bahasa Indonesia masih terdapat banyak kesalahan, karena adanya penyimpangan kaidah kebahasaan. Artinya, kaidah kebahasaan yang seharusnya ditaati dalam bahasa tulis malah dilanggar oleh pemakai bahasa, sehingga tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan miskonsepsi bagi pembacanya.

Kaidah kebahasaan yang menyimpang sudah seharusnya diminimalisasi, agar gagasan yang hendak disampaikan kepada orang lain dapat dipahami dengan mudah. Supriyadi dalam Nurhamidah (2018, hlm. 93) mengatakan, bahwa salah satu bentuk penyimpangan yang dapat menghambat kelancaran saat berkomunikasi ialah kesalahan bahasa. Artinya, kesalahan berbahasa akan menghambat jalannya komunikasi, karena komunikasi tidak dapat memproses dan memahami maksud yang diucapkan oleh komunikator. Dengan demikian, dalam menggunakan bahasa komunikator tidak sekadar asal berujar saja, tetapi perlu memerhatikan kaidah kebahasaan guna meminimalisasi kesalahan berbahasa. Berdasarkan pernyataan Khabibah dan Supriyadi dapat disimpulkan, bahwa ujaran yang dilontarkan oleh pengguna bahasa khususnya bahasa tulis tidak bisa dilakukan secara sembarang. Penulis sudah semestinya memahami dan menerapkan kaidah kebahasaan yang

berlaku untuk menghindari terjadinya kesalahan berbahasa yang dapat menimbulkan salah tafsir.

Untuk memahami dan menerapkan kaidah kebahasaan dalam bahasa tulis, penulis perlu mengasah keterampilan menulisnya, agar bisa menghasilkan tulisan yang bermanfaat bagi pembaca. Suroso dalam Cahyati (2020, hlm. 2) mengatakan, bahwa pentingnya kemampuan menulis agar yang diujarkan melalui tulisan dapat tersampaikan baik itu perasaan, ide, ataupun pikiran. Artinya, jika seseorang mahir dalam menulis maka komunikasi bisa berjalan tanpa harus dihadiri oleh penulis, karena dengan tulisannya pun sudah dapat dipahami oleh pembaca. Salah satu hal yang harus dipahami oleh pengguna bahasa tulis yaitu ortografi.

Suatu tulisan menggunakan ortografi dengan baik, maka akan menghasilkan tulisan yang baik pula. Muslimah (2014, hlm. 15) mengatakan, bahwa ortografi menjadi salah satu aspek yang dibutuhkan oleh seorang penulis untuk menulis dengan benar. Artinya, ortografi akan memengaruhi kualitas tulisan yang akan dihasilkan, karena sebuah tulisan yang baik dari segi isi belum tentu dikatakan sempurna jika dalam sisi penulisan mengabaikan aspek ortografi.

Penulisan ortografi atau ejaan sudah diatur dalam Permendikbud No. 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, yang berarti pengguna bahasa tulis perlu memerhatikan ortografi, agar informasi yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Namun, faktanya ditemukan penyimpangan bahasa pada ruang lingkup ortografi. Satiti & Hendrokumoro (2022, hlm. 438) mengatakan, bahwa ditemukan penyimpangan bahasa pada tataran ortografi. Penyimpangan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya pemahaman penulis terhadap kaidah suatu bahasa, hingga faktor kesengajaan. Artinya, kesalahan ortografi yang muncul disebabkan minimnya penguasaan penulis terhadap ortografi, bahkan penulis sengaja mengungkapkan bahasa yang salah tidak sesuai dengan aturan bahasa.

Kesalahan ortografi mengkaji terkait kesalahan ejaan yang mencakup penulisan huruf, penulisan kata, dan tanda baca. Hal ini sejalan dengan beberapa teori yang membahas terkait kesalahan ortografi tersebut. *Pertama*, permasalahan mengenai penulisan huruf. Mulyani & Fitriani (2018, hlm. 14) mengatakan, bahwa kesalahan penggunaan huruf kapital masih sering ditemukan dalam sebuah

karangan terutama pada bagian judul yang sering salah dalam penempatannya. Hal ini menunjukkan, bahwa huruf kapital berperan sebagai penanda judul yang ditekankan penulis, sehingga pembaca lebih mudah melihat garis besar pembahasannya.

Pernyataan lain mengenai huruf kapital diungkapkan Siburian (2018, hlm. 82) huruf kapital memengaruhi penulisan pada kalimat, apabila huruf kapital diganti dengan huruf kecil maka pembaca akan sulit membedakan awal dan akhir dari sebuah kalimat. Artinya, huruf kapital menjadi salah satu tanda dari awal sebuah kalimat, karena umumnya dalam satu paragraf di setiap kalimat-kalimatnya selalu ditandai dengan huruf kapital sebagai awal dari suatu pembahasan.

Kedua, permasalahan mengenai penulisan kata. Supriyati (2019, hlm. 5) mengatakan, bahwa dalam menentukan awalan kata atau preposisi masih banyak penulis yang keliru apakah suatu kata harus ditulis dengan cara disatukan atau dipisah. Artinya, ketepatan penulis dalam menentukan preposisi perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan kesalahan.

Pernyataan lain mengenai preposisi diungkapkan Nugrah (2019, hlm. 3) mengatakan, bahwa masih sering ditemukan kesalahan dalam penulisan preposisi. Pernyataan Nugrah dibuktikan dengan hasil penelitiannya, bahwa ditemukan kesalahan pada penggunaan preposisi *di*, *ke*, *pada* dan *dalam*. Hal tersebut tentunya menyimpang dari kaidah kebahasaan.

Ketiga, permasalahan mengenai tanda baca. Kustomo (2015, hlm. 60) mengatakan, bahwa masalah pada tanda baca dan ejaan seringkali dipandang sebagai suatu masalah yang biasa, seperti yang ditemukan dalam penelitian Kustomo mengenai kesalahan tanda baca sebesar 82,75%. Artinya, ditemukan kesalahan dalam penggunaan tanda baca yang tidak sesuai dengan kaidah.

Pernyataan lain mengenai tanda baca diungkapkan Hasrianti (2021, hlm. 214) jika sebuah penulisan tidak menggunakan tanda baca, maka pembaca akan sulit memahami tulisan tersebut. Artinya, tanda baca berpengaruh terhadap kualitas tulisan yang dapat memberikan informasi secara efektif. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut mengenai ortografi dapat disimpulkan, bahwa dalam penulisan ortografi perlu diperhatikan sesuai dengan kaidah yang berlaku agar tidak terjadi penyimpangan dan kesalahan dalam penulisan ortografi, apabila kesalahan

ortografi dibiarkan, maka akan menjadi biasa dan tidak dianggap sebagai sebuah kesalahan. Kesalahan ortografi sangat bervariasi meliputi kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penggunaan kata, dan kesalahan penggunaan tanda baca dalam suatu kalimat.

Umumnya ortografi perlu diterapkan dalam suatu karya sastra, salah satunya cerita fabel yang menjadi media untuk menyampaikan pesan moral kepada para pembacanya. Fabel bercerita tentang hewan yang memiliki perilaku seperti manusia, hal tersebut perlu dikemas dengan baik agar proses imajinasi para pembaca terhadap ceritanya dapat diterima. Salah satu cara untuk mengemas cerita dengan baik yaitu menerapkan kaidah keahasaannya, tak dipungkiri beberapa penulisan cerita fabel masih terdapat kesalahan seperti pada penggalan kalimat “Rupanya *si kelinci* kekenyangan setelah menyantap wortel” kesalahan ortografi dalam penggalan kalimat tersebut terdapat pada penulisan huruf kapital. Tokoh “kelinci” seharusnya diawali dengan huruf kapital untuk memberi penekanan terhadap tokoh yang dirujuk oleh penulis, penulisan huruf yang benar, yaitu “*Si Kelinci*”. Kesalahan tersebut terdapat dalam salah satu cerita fabel berjudul “Kura-Kura dan Kelinci” yang terdapat pada redaksi Kumparan.

Kumparan merupakan salah satu *platform* yang menyajikan banyak fitur, terdapat kolom *news, sport, education*, dan fabel yang bertujuan menghibur para pembaca. Kumparan menempati peringkat ke-11 kategori media publikasi nasional dalam situs *similar.web* dengan total kunjungan mencapai 30 juta pengunjung sepanjang tahun 2022. Hal ini menandakan, bahwa kumparan menjadi salah satu media yang banyak diakses oleh masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa untuk memperoleh informasi.

Selain sebagai sumber informasi, cerita fabel dalam kumparan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan menyusun bahan ajar bagi peserta didik SMP kelas VII, yaitu pada KD 3.16 Menelaah keahasaan fabel. Kompetensi tersebut mengarah pada proses mengidentifikasi materi teks cerita fabel dengan fokus keahasaannya. Naibaho (2020, hlm. 2) mengatakan, bahwa pada kurikulum 2013 salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah menelaah keahasaan fabel, sedangkan dalam pembelajarannya peserta didik masih rendah dalam memahami keahasaan fabel, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara

Naibaho dengan guru yang bersangkutan. Artinya, pembahasan terkait kebahasaan fabel sangat diperlukan untuk meminimalisasi rendahnya pemahaman peserta didik terhadap kebahasaan fabel.

Dalam fabel kebahasaan yang berlaku perlu diperhatikan untuk membedakan dengan teks lainnya. Namun, peserta didik belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Pernyataan Naibaho senada dengan Salem, dkk (2021, hlm. 2) mengatakan, bahwa kemampuan menelaah kebahasaan fabel pada peserta didik masih rendah, rendahnya hasil belajar peserta didik dibuktikan dari hasil nilai ulangan harian mengenai cerita fabel masih di bawah nilai KKM. Artinya, kompetensi dasar menelaah kebahasaan fabel masih menjadi persoalan yang perlu dituntaskan dan dicari jalan keluarnya, bisa melalui penerapan metode yang kreatif, media interaktif, atau dengan menyusun variasi bahan ajar dari berbagai sumber dengan menarik.

Variasi bahan ajar berhubungan dengan sumber referensi. Mufida, dkk (2022, hlm. 71) mengatakan, bahwa penyebab peserta didik kurang memahami kebahasaan fabel karena minimnya referensi yang diperoleh peserta didik. Artinya, hal ini berhubungan dengan tingkat variasi sumber belajar yang digunakan, sehingga mengakibatkan peserta didik menjadi bosan dan cenderung enggan mempelajarinya.

Referensi berperan penting dalam keberlangsungan pembelajaran dan berguna untuk membantu peserta didik dalam mencapai kemampuannya. Kamaruddin dalam Esnita (2021, hlm. 4) mengatakan, bahwa bahan ajar bukan hanya alat yang membantu pendidik untuk mengajar. Namun, sebagai buku sumber yang bermanfaat agar peserta didik dapat belajar. Artinya, dengan adanya bahan ajar dapat mempermudah pendidik dan peserta didik dalam keberlangsungan pembelajaran di kelas.

Dengan adanya bahan ajar, peserta didik memperoleh kesempatan belajar secara mandiri serta dapat mengulas kembali materi yang sudah diajarkan di sekolah. Namun, terdapat masalah yang timbul berkaitan dengan bahan ajar untuk peserta didik, karena bahan ajar yang digunakan masih bersifat konvensional. Aisyah dkk (2020, hlm. 62) mengatakan, bahwa masalah yang berhubungan dengan bahan ajar adalah perolehan sumber bahan ajar cenderung dititikberatkan pada

buku. Artinya, bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik cenderung diarahkan pada buku, padahal bahan ajar tidak semata-mata diperoleh dari buku teks.

Buku teks tergolong ke dalam sumber belajar peserta didik untuk memperoleh informasi dan pengetahuan terkait materi yang dipelajari, tetapi buku teks dari sekolah saja tidak cukup untuk membantu peserta didik dalam menunjang pembelajaran. Ernawati (2019, hlm. 95) mengatakan, bahwa bahan ajar yang biasa digunakan peserta didik adalah buku teks pelajaran yang sudah disediakan oleh sekolah, tetapi kelemahan pada buku teks materi yang tersaji bersifat umum kadang kala tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Artinya, buku teks yang sudah disediakan oleh sekolah yang menjadi acuan peserta didik dalam mempelajari cerita fabel terlalu umum dan terkadang tidak sesuai dengan keperluan peserta didik, padahal referensi bahan ajar tidak harus berbentuk buku. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa peserta didik membutuhkan bahan ajar tambahan guna mendukung kegiatan pembelajaran teks fabel di kelas. Dengan demikian, perlu menciptakan bahan ajar yang inovatif, sehingga dapat menarik minat peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

Peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian mengenai ortografi antara lain (1) Wiwik Miranti (2019) dengan judul “Analisis Kesalahan Ortografi Dalam Pembelajaran Menulis Teks Fabel Kelas VII Di SMP Muhammadiyah 7 Sumberlawang”; (2) Apriliana & Martini (2018) “Analisis Kesalahan Ejaan Dalam Karangan Narasi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Sumedang Selatan”; (3) Didah Nurhamidah (2018) “Analisis Kesalahan Ejaan Pada Karangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai kesalahan ortografi, terdapat perbedaan objek dalam penelitian. Pada penelitian terdahulu, objek yang dianalisis adalah hasil dari tulisan pembelajar baik itu mahasiswa atau pun peserta didik, sedangkan pada penelitian ini, objek yang diteliti adalah kumpulan fabel yang tersedia pada redaksi kumparan. Selain itu, pada penelitian terdahulu tidak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar, sedangkan pada penelitian ini dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk peserta didik SMP kelas VII. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian terkait analisis ortografi, meliputi penggunaan huruf kapital, kata depan, kata sandang, tanda titik, tanda koma, tanda seru, tanda tanya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk menganalisis kesalahan ortografi dalam kumpulan fabel yang terdapat pada redaksi kumparan. Hasil analisis tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bagi peserta didik SMP kelas VII untuk menambah variasi bahan ajar serta mendorong kemampuan dan pemahaman peserta didik yang lebih komprehensif mengenai kebahasaan fabel.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah digunakan untuk mencari jawaban terhadap masalah dalam suatu penelitian. Penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Adakah kesalahan ortografi pada kumpulan fabel redaksi kumparan?
2. Bagaimana bentuk kesalahan ortografi dalam kumpulan fabel redaksi kumparan?
3. Apakah hasil analisis ortografi dalam kumpulan fabel redaksi kumparan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada siswa kelas VII?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil yang hendak dicapai dalam suatu penelitian berdasarkan rumusan masalah. Penulis memiliki tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. untuk menemukan kesalahan pada kumpulan fabel redaksi kumparan;
2. untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan ortografi dalam kumpulan fabel redaksi kumparan;
3. untuk mendeskripsikan hasil analisis ortografi dalam kumpulan fabel redaksi kumparan yang dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada siswa kelas VII.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu bahasa dan sastra yang berkaitan dengan ortografi khususnya teks fabel.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis terkait ortografi.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai alternatif bahan ajar, sehingga terciptanya sumber bahan ajar baru dalam pembelajaran teks fabel.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan minat belajar peserta didik, agar mampu meningkatkan pemahamannya dalam mempelajari teks fabel dan memberikan alternatif bahan ajar untuk peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang topiknya serupa dengan penelitian penulis.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran istilah penelitian yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Analisis kesalahan adalah suatu aktivitas untuk menelaah peristiwa yang menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan;
2. Ortografi adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang ejaan meliputi penggunaan huruf, penggunaan kata, dan penggunaan tanda baca;
3. Fabel adalah salah satu bentuk cerita yang menampilkan cerita binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia;
4. Kumparan adalah salah satu *platform* yang menyediakan beragam fitur, seperti kumpulan opini, kumpulan cerita, dan lain sebagainya yang dapat diakses oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa;
5. Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik.